

Peningkatan Literasi dan Etika Pemanfaatan AI dalam Mendukung Produktivitas dan Integritas Akademik

Ahmad Restani Syukron Thayyib^{1*}, Sriwidayani Syam², Syamsurijal Basri³, Sri Hastuti⁴

^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Alamat LengkapJl. A.P. Pettarani, 90222, Indonesia

E-mail: ahmad.restani.syukron@unm.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7269>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06 Jul 2026

Revised: 12 Jul 2026

Accepted: 18 Jul 2026

Kata Kunci:

Literasi AI, Etika Akademik, Integritas Akademik, AI Generatif.

Keywords:

AI Literacy, Academic Ethics, Academic Integrity, Generative AI.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) generatif dalam aktivitas akademik mahasiswa, sementara pemahaman mengenai cara kerja, keterbatasan, risiko bias, validitas informasi, dan etika penggunaannya masih belum sepenuhnya memadai. Kondisi tersebut berpotensi mendorong penggunaan AI secara instan, tidak kritis, dan kurang transparan dalam penyusunan tugas akademik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan etika pemanfaatan AI dalam mendukung produktivitas sekaligus menjaga integritas akademik mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026 di UKI Toraja dengan sasaran mahasiswa. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, *workshop* interaktif, praktik langsung, diskusi reflektif, dan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Materi kegiatan mencakup literasi AI untuk produktivitas akademik, teknik verifikasi keluaran AI, batas etis penggunaan AI, dan pentingnya transparansi dalam pemanfaatan AI. Kegiatan diikuti oleh 38 peserta dari 40 peserta yang terdaftar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 75 pada *pre-test* menjadi 90 pada *post-test*. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan sebagian berhasil mempraktikkan penggunaan AI secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat pemahaman mahasiswa, tetapi keberlanjutan pendampingan tetap diperlukan agar penggunaan AI tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan berkembang menjadi budaya akademik yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

This community service program was motivated by the increasing use of generative Artificial Intelligence (AI) in students' academic activities, while their understanding of how AI works, its limitations, potential bias, information validity, and ethical use remains insufficient. This condition may encourage instant, uncritical, and non-transparent use of AI in completing academic assignments. This program aimed to improve students' literacy and ethical awareness in using AI to support academic productivity while maintaining academic integrity. The activity was conducted on Friday, May 8, 2026, at UKI Toraja, targeting university students. The implementation methods included socialization, interactive workshops, hands-on practice, reflective discussions, and evaluation through pre-test and post-test. The materials covered AI literacy for academic productivity, techniques for verifying AI-generated outputs, ethical boundaries in AI use, and the importance of transparency in AI-assisted academic work. The program was attended by 38 out of 40 registered participants. The evaluation results showed an increase in the average score from 75 in the pre-test to 90 in the post-test. Participants also demonstrated high enthusiasm, and some were able to directly practice the use of AI in academic activities. These findings indicate that practice-based training can strengthen students' understanding; however, continuous mentoring is still needed to ensure that AI use does not remain merely.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ahmad Restani Syukron Thayyib, et al. (2026), Peningkatan Literasi dan Etika Pemanfaatan AI dalam Mendukung Produktivitas dan Integritas Akademik, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7269>

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya AI generatif dan *large language models*, telah membawa perubahan penting dalam praktik pendidikan tinggi. Teknologi ini semakin banyak digunakan mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun ide, merancang kerangka tulisan, memperbaiki bahasa, dan mendukung penyelesaian tugas akademik. Dalam konteks pembelajaran, AI dapat memberikan peluang untuk meningkatkan produktivitas, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan membantu mahasiswa mengembangkan gagasan secara lebih sistematis. Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis menggunakan aplikasi digital. Penggunaan AI juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, tanggung jawab akademik, dan kesadaran etis dalam menghasilkan karya ilmiah (Kasneci et al., 2023; UNESCO, 2023).

Kemudahan akses terhadap AI generatif menimbulkan kebutuhan baru dalam pendidikan tinggi, yaitu penguatan literasi AI. Literasi AI tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai fungsi dan cara kerja teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi keluaran AI, memahami keterbatasan sistem, mengenali bias, serta menggunakan AI secara bertanggung jawab. Long dan Magerko (2020) menjelaskan bahwa literasi AI berkaitan dengan seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan teknologi AI secara kritis. Sejalan dengan itu, Laupichler et al. (2022) menegaskan bahwa literasi AI dalam pendidikan tinggi perlu mencakup aspek konseptual, praktis, dan etis agar pengguna tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga mampu menilai kelayakan dan implikasi penggunaannya.

Dalam praktik akademik, penggunaan AI tanpa literasi yang memadai dapat menimbulkan sejumlah persoalan. Mahasiswa berpotensi menerima keluaran AI secara langsung tanpa memeriksa akurasi, validitas sumber, dan kesesuaian informasi dengan kaidah ilmiah. Hal ini penting karena AI generatif dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu benar, lengkap, atau dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dwivedi et al. (2023) menekankan bahwa AI generatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga membawa risiko berupa bias, kurangnya transparansi, kesalahan informasi, serta penyalahgunaan dalam konteks pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir ilmiah.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah integritas akademik. Penggunaan AI dalam penyusunan tugas, laporan, dan karya ilmiah dapat menimbulkan ketidakjelasan batas antara bantuan teknologi yang dapat diterima dan praktik yang melanggar etika akademik. Penggunaan AI untuk menghasilkan jawaban utuh tanpa proses analisis, pengutipan, revisi kritis, atau deklarasi penggunaan dapat berisiko mengarah pada plagiarisme dan pelanggaran kejujuran ilmiah. Dalam konteks Indonesia, pencegahan dan penanggulangan plagiarisme di perguruan tinggi telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010. Selain itu, Standar Nasional Pendidikan Tinggi juga menekankan pentingnya mutu pembelajaran, proses akademik, dan tata kelola pendidikan tinggi yang berorientasi pada kualitas serta integritas (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa FKIP UKI Toraja di wilayah Tana Toraja. Berdasarkan identifikasi awal bersama mitra, mahasiswa telah mengenal dan menggunakan berbagai aplikasi AI, tetapi pemanfaatannya dalam kegiatan akademik belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai prinsip kerja AI, potensi bias, risiko kesalahan informasi, dan pentingnya verifikasi ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga masih memerlukan pemahaman yang lebih jelas mengenai batas etis penggunaan AI dalam penyusunan tugas dan karya akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan kegiatan edukatif yang tidak hanya memperkenalkan teknologi AI, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab akademik dalam penggunaannya.

Tana Toraja memiliki kekuatan sosial dan kultural yang ditandai oleh nilai komunal, kehormatan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi modal penting dalam membangun budaya akademik yang jujur dan berintegritas. Namun, meningkatnya akses digital dan penggunaan AI perlu diarahkan agar tetap selaras dengan nilai kejujuran ilmiah. Tanpa pendampingan yang tepat, penggunaan AI berpotensi menjadi praktik yang instan, kurang reflektif, dan tidak transparan. Sebaliknya, apabila dimanfaatkan secara kritis dan etis, AI dapat menjadi sarana untuk meningkatkan produktivitas

akademik mahasiswa, memperkuat kemampuan literasi digital, dan mendukung pengembangan karya akademik yang lebih sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan literasi dan etika pemanfaatan AI dalam mendukung produktivitas serta integritas akademik mahasiswa. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan literasi AI akademik, workshop etika penggunaan AI, praktik verifikasi keluaran AI, diskusi studi kasus pelanggaran akademik berbasis teknologi, serta penguatan deklarasi penggunaan AI dalam tugas akademik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu disertai aturan, transparansi, dan kejelasan tingkat penggunaan AI agar mahasiswa memahami kapan, bagaimana, dan sejauh mana AI dapat digunakan secara bertanggung jawab (Perkins et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini juga relevan dengan agenda transformasi digital pendidikan dan penguatan literasi digital di Indonesia. Transformasi digital pendidikan menuntut kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Kemendikbudristek, 2022; Kominfo, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi dan etika pemanfaatan AI menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan AI secara produktif, melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan, mencantumkan penggunaan AI secara transparan, dan menjaga integritas akademik dalam proses belajar maupun penyusunan karya ilmiah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis praktik. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai literasi dan etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan akademik. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan mahasiswa sebagai peserta aktif dalam diskusi, simulasi, praktik penggunaan AI, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Sementara itu, pendekatan berbasis praktik digunakan agar peserta tidak hanya memahami konsep AI secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis, produktif, dan bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan keterlibatan aktif peserta, relevansi materi dengan kebutuhan nyata, serta pengalaman langsung dalam proses belajar (Knowles et al., 2015; Kolb, 1984).

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2026 dengan mitra FKIP UKI Toraja, Tana Toraja. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa FKIP UKI Toraja yang membutuhkan penguatan literasi AI, pemahaman etika akademik, dan keterampilan menggunakan AI secara bertanggung jawab dalam penyusunan tugas maupun karya akademik. Berdasarkan dokumen kerja sama, mitra kegiatan adalah FKIP UKI Toraja yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 9, Makale, Tana Toraja, dengan jumlah anggota kelompok sasaran sebanyak 40 orang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan pemetaan awal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui survei awal, wawancara terbatas dengan perwakilan mahasiswa dan pihak kampus, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa mengenai literasi dan etika penggunaan AI. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta, pola penggunaan AI dalam kegiatan akademik, serta persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam membedakan penggunaan AI yang etis dan tidak etis.

Tahap kedua adalah penyusunan perangkat kegiatan. Berdasarkan hasil pemetaan awal, tim menyusun modul literasi AI akademik, materi etika dan integritas akademik dalam penggunaan AI, instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*, survei persepsi peserta, rubrik penilaian praktik, serta template deklarasi penggunaan AI dalam tugas akademik. Perangkat ini disiapkan agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan panduan praktis yang dapat digunakan mahasiswa setelah kegiatan selesai.

Tahap ketiga adalah sosialisasi dan pelatihan literasi AI. Sosialisasi dilakukan untuk membangun kesadaran peserta mengenai perkembangan AI, peluang pemanfaatannya dalam pendidikan tinggi, serta risiko penyalahgunaan AI dalam kegiatan akademik. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan literasi AI melalui model *workshop* interaktif. Materi pelatihan mencakup konsep dasar AI generatif,

prinsip kerja AI, keterbatasan keluaran AI, risiko bias dan kesalahan informasi, teknik penyusunan *prompt* yang bertanggung jawab, serta cara melakukan verifikasi terhadap hasil keluaran AI. Pada tahap ini, peserta juga dilatih menggunakan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir akademik.

Tahap keempat adalah workshop etika dan integritas akademik. Tahap ini difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai batas etis penggunaan AI dalam tugas, laporan, dan karya ilmiah. Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan simulasi penggunaan AI dalam konteks akademik. Peserta diminta membedakan berbagai bentuk penggunaan AI, seperti penggunaan AI untuk mencari ide awal, memperbaiki tata bahasa, menyusun kerangka tulisan, atau menghasilkan jawaban utuh tanpa proses analisis kritis. Model diskusi kasus digunakan agar peserta mampu menilai situasi akademik secara reflektif dan memahami konsekuensi etis dari setiap bentuk penggunaan AI. Strategi ini relevan dengan pendekatan *problem-based learning* yang menekankan pemecahan masalah nyata melalui analisis kasus dan refleksi kritis (Barrows, 1996).

Tahap kelima adalah praktik mandiri terbimbing. Pada tahap ini, peserta menerapkan materi yang telah diperoleh melalui latihan penggunaan AI dalam tugas akademik sederhana. Peserta diarahkan untuk menyusun ide, mengembangkan kerangka tulisan, memeriksa keluaran AI, melakukan verifikasi sumber, merevisi hasil kerja dengan bahasa sendiri, serta mencantumkan deklarasi penggunaan AI. Tim pengabdian memberikan pendampingan akademik dan teknis selama proses praktik berlangsung. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa peserta tidak menggunakan AI secara penuh tanpa proses berpikir kritis, tetapi mampu menunjukkan proses kerja, revisi, pertimbangan etis, dan akuntabilitas penggunaan teknologi.

Tahap keenam adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur capaian kegiatan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta terhadap penggunaan AI. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan literasi AI dan pemahaman etika akademik. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi proses kegiatan, refleksi tertulis peserta, dokumentasi praktik, wawancara terbatas, dan penilaian terhadap hasil tugas peserta. Selain itu, forum refleksi dilakukan bersama peserta untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan, kendala pelaksanaan, serta kebutuhan tindak lanjut.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan skor literasi AI peserta, meningkatnya pemahaman mengenai batas etis penggunaan AI, kemampuan peserta melakukan verifikasi terhadap keluaran AI, kemampuan mencantumkan deklarasi penggunaan AI dalam tugas akademik, serta keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik. Selain itu, keberlanjutan program diarahkan melalui penyediaan modul literasi AI, template deklarasi penggunaan AI, dan rekomendasi penggunaan AI secara etis di lingkungan akademik. Dengan tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat membentuk kebiasaan akademik yang produktif, kritis, transparan, dan berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026 di UKI Toraja dengan sasaran mahasiswa. Berdasarkan daftar hadir, terdapat 40 peserta yang terdaftar dan 38 peserta yang hadir dalam kegiatan. Dengan demikian, tingkat kehadiran peserta mencapai 95%. Tingginya tingkat kehadiran ini menunjukkan bahwa tema literasi dan etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki relevansi dengan kebutuhan mahasiswa, terutama dalam mendukung penyelesaian tugas, pencarian referensi, penyusunan ide akademik, dan pengembangan karya ilmiah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kasneci et al. (2023) bahwa AI generatif memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi penggunaannya perlu diarahkan melalui pemahaman pedagogis dan etis yang memadai.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, penyampaian materi, *workshop* interaktif, praktik langsung, diskusi reflektif, serta evaluasi. Materi pertama difokuskan pada literasi AI untuk produktivitas akademik. Pada sesi ini, peserta memperoleh pemahaman tentang konsep dasar AI generatif, manfaat AI dalam kegiatan akademik, teknik penyusunan *prompt*, pemanfaatan AI untuk merancang ide dan kerangka tulisan, serta cara memverifikasi keluaran AI. Materi kedua difokuskan pada etika pemanfaatan AI dan integritas akademik. Pada sesi ini, peserta diarahkan untuk memahami batas etis penggunaan AI, risiko plagiarisme berbasis teknologi, pentingnya transparansi,

serta perlunya deklarasi penggunaan AI dalam tugas akademik. Pembagian materi tersebut relevan dengan konsep literasi AI yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan AI secara kritis (Long & Magerko, 2020; Laupichler et al., 2022).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata *pre-test* peserta adalah 75, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 90. Peningkatan tersebut menunjukkan selisih 15 poin atau setara dengan peningkatan sebesar 20% dari skor awal. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi dan etika pemanfaatan AI dalam konteks akademik. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penjelasan konseptual, studi kasus, praktik langsung, dan refleksi dapat membantu peserta memahami AI secara lebih utuh. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pemahaman peserta akan lebih kuat ketika mereka mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, dan mengaitkan materi dengan kebutuhan nyata (Kolb, 1984).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Jenis Evaluasi	Nilai Rata-Rata	Keterangan
Pre-test	75	Pemahaman awal peserta
Post-test	90	Pemahaman setelah kegiatan
Peningkatan	15 poin	Naik 20% dari skor awal

Peningkatan nilai dari 75 menjadi 90 juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh tambahan informasi, tetapi mulai memahami prinsip dasar penggunaan AI secara bertanggung jawab. Sebelum kegiatan, peserta pada umumnya telah mengenal AI sebagai alat bantu digital, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko kesalahan informasi, bias, dan keterbatasan keluaran AI. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa hasil AI tidak dapat langsung digunakan tanpa proses pemeriksaan, penyuntingan, dan verifikasi sumber. Temuan ini penting karena AI generatif dapat menghasilkan informasi yang tampak sistematis, tetapi belum tentu akurat atau sesuai dengan standar akademik. Dwivedi et al. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI generatif memiliki peluang besar untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga memunculkan risiko berupa bias, kesalahan informasi, lemahnya transparansi, dan penyalahgunaan akademik.

Respons peserta selama kegiatan sangat positif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pemaparan materi, diskusi, dan praktik langsung. Bahkan, terdapat peserta yang langsung berhasil mempraktikkan penggunaan AI untuk menyusun ide, mengembangkan kerangka tulisan, dan memahami cara melakukan verifikasi awal terhadap keluaran AI. Respons ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena memberikan pengalaman konkret, bukan hanya penjelasan teoretis. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, keterlibatan aktif peserta dan relevansi materi dengan kebutuhan nyata menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan (Knowles et al., 2015). Oleh sebab itu, keberhasilan peserta dalam mempraktikkan materi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menghubungkan kebutuhan akademik mahasiswa dengan keterampilan penggunaan teknologi secara aplikatif.

Dari sisi etika akademik, kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa penggunaan AI perlu dilakukan secara transparan, terbatas, dan bertanggung jawab. Peserta diarahkan untuk membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu berpikir dengan penggunaan AI yang menggantikan proses berpikir akademik. AI dapat dimanfaatkan untuk mencari ide awal, memperbaiki struktur bahasa, menyusun kerangka tulisan, atau membantu merumuskan pertanyaan, tetapi hasil keluaran AI tetap harus diverifikasi, dikritisi, disunting, dan dipertanggungjawabkan oleh mahasiswa. Prinsip ini sejalan dengan UNESCO (2023) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus disertai pedoman etika, perlindungan integritas akademik, dan penguatan kapasitas pengguna. Dalam konteks perguruan tinggi, aspek ini juga relevan dengan regulasi nasional tentang pencegahan plagiarisme dan standar mutu pendidikan tinggi yang menempatkan kejujuran ilmiah sebagai bagian penting dari proses akademik (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).



Gambar 1. Penjelasan tentang Teknis Penggunaan AI dan Etika Akademik

Kegiatan diskusi dan praktik juga memperlihatkan bahwa peserta membutuhkan batasan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam tugas akademik. Ketidaktepatan batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran akademik dapat menyebabkan mahasiswa menggunakan AI secara tidak tepat, baik karena ketidaktahuan maupun karena orientasi pada penyelesaian tugas secara instan. Oleh karena itu, pengenalan deklarasi penggunaan AI menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Deklarasi penggunaan AI dapat membantu mahasiswa menjelaskan bentuk, tujuan, dan batas penggunaan AI dalam tugas akademik. Perkins et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi AI dalam penilaian dan pembelajaran memerlukan kerangka yang jelas agar mahasiswa memahami level penggunaan AI yang diperbolehkan, dibatasi, atau dilarang. Dengan demikian, deklarasi penggunaan AI dapat menjadi instrumen awal untuk membangun transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab akademik.

Kendala yang muncul selama kegiatan dapat diatasi melalui pendampingan langsung oleh tim pengabdian. Kendala tersebut tidak menghambat pencapaian tujuan kegiatan karena peserta tetap dapat mengikuti materi, berdiskusi, dan mempraktikkan penggunaan AI. Dalam kegiatan berbasis teknologi, variasi kemampuan awal peserta merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, pendampingan menjadi strategi penting agar peserta yang belum terbiasa menggunakan AI tetap dapat mengikuti proses pelatihan. Pendampingan juga membantu peserta memahami instruksi, menyusun *prompt*, memeriksa hasil keluaran AI, serta membedakan praktik penggunaan AI yang etis dan tidak etis. Strategi ini sesuai dengan pendekatan *problem-based learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam menganalisis masalah nyata, mencoba solusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran (Barrows, 1996).



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi dan etika pemanfaatan AI mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa, memperkuat kesadaran etis, dan mendorong keterampilan awal dalam menggunakan AI secara produktif. Capaian tersebut terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi, peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*, antusiasme peserta, serta keberhasilan sebagian peserta dalam mempraktikkan penggunaan AI secara langsung. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan ruang pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga membimbing mereka untuk menggunakan teknologi secara kritis, transparan, dan

bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi dan etika AI dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan integritas ilmiah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan literasi dan etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) telah terlaksana pada Jumat, 8 Mei 2026 di UKI Toraja dengan sasaran mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh 38 peserta dari 40 peserta yang terdaftar, sehingga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi, penyampaian materi, *workshop* interaktif, praktik langsung, diskusi reflektif, dan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pemanfaatan AI secara produktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 75 pada *pre-test* menjadi 90 pada *post-test*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian mampu memperkuat literasi AI, pemahaman etika akademik, serta kesadaran peserta mengenai pentingnya verifikasi, transparansi, dan integritas dalam penggunaan AI. Respons peserta yang antusias dan keberhasilan sebagian peserta dalam mempraktikkan penggunaan AI secara langsung menunjukkan bahwa materi kegiatan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun pemahaman bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu akademik, tetapi tidak boleh menggantikan proses berpikir kritis, orisinalitas, dan tanggung jawab ilmiah. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan berkala, penyusunan panduan penggunaan AI di lingkungan akademik, serta penguatan deklarasi penggunaan AI dalam tugas mahasiswa agar budaya akademik yang produktif, transparan, dan berintegritas dapat terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan UKI Toraja yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program.

REFERENSI

- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., et al. (2023). “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status literasi digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Buku putih transformasi digital pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

- Laupichler, M. C., Aster, A., Schirch, J., & Raupach, T. (2022). Artificial intelligence literacy in higher and adult education: A scoping literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100101.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Perkins, M., Furze, L., Roe, J., & MacVaugh, J. (2024). The Artificial Intelligence Assessment Scale (AIAS): A framework for ethical integration of generative AI in educational assessment. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(6).
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris: UNESCO.